



PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN BANTUAN MEDIA VIDEO PENDEK *YOUTUBE*

Anita Wijayanti¹, Yohanes Bambang Gunawan²

Universitas AMIKOM Purwokerto

INFO NASKAH

Diserahkan

12 April 2021

Diterima

16 April 2021

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris, Video Pendek, *Youtube*

Keywords:

English Vocabulary Learning, Short Video, Youtube

ABSTRAK

Para pakar pendidikan sudah sejak tahun 1930an telah menggunakan media video untuk mengajar bahasa. Keberadaan *YouTube*, sebuah situs berbagi video, merevolusi cara orang menonton video. Orang hanya perlu sambungan internet yang baik untuk dapat menonton video yang ada di *YouTube*. Peneliti percaya bahwa kemudahan yang ditawarkan *YouTube* ini dapat membantu pembelajaran kosakata Bahasa Inggris siswa kelas lima SD Bakalan Bantul, Yogyakarta. Peneliti memutuskan untuk bekerjasama dengan guru Bahasa Inggris para siswa dan mengadakan penelitian untuk melihat apakah para siswa mampu menunjukkan performa yang lebih baik bila mereka belajar menggunakan media video *YouTube*. Video *YouTube* yang digunakan merupakan video buatan salah seorang peneliti berdasarkan tema yang akan dipelajari siswa. Penelitian diadakan dalam empat sesi. Di setiap sesi, para siswa akan mendapat tautan ke video *YouTube* sesuai tema yang akan dipelajari di sesi itu. Para siswa dapat berkomunikasi dengan peneliti melalui grup *Whatsapp* khusus bila para siswa ingin bertanya. Sebuah tautan ke sebuah dokumen *Google Form* juga akan dibagikan untuk mengevaluasi pemahaman kosakata siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai baik, sehingga terbukti bahwa belajar kosakata menggunakan video pendek *YouTube* bermanfaat bagi siswa selama instruksinya disiapkan dengan baik.

Abstract. *Video has long been used by educational experts to teach language since 1930s. The emergence of YouTube has revolutionized the way of watching videos. People need only decent internet connection to watch a video hosted on YouTube. The two researchers believed that such easiness could facilitate English vocabulary learning for students of the fifth grade of SD Bakalan Bantul, Yogyakarta. Collaborating with the students' English teachers, the researchers conducted a research to see whether the students would perform better if they were exposed to YouTube media. The videos were created by one of the researchers based on the themes the students were going to learn and uploaded to YouTube. The research was performed in four sessions. The students were given a link to a short YouTube video every session based on the theme discussed during the session. Students could contact the researchers via a certain Whatsapp group if they had questions. A link to a Google Forms document would be distributed to evaluate the students' vocabulary mastery. The evaluation showed that most students scored well, proving that learning vocabulary using short YouTube videos was beneficial as long as instructions were well-prepared.*

1. PENDAHULUAN

Di abad 21, Bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting, karena Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi internasional, dan sebagai bahasa pengantar di bidang bisnis, pendidikan, media massa, dan hiburan (Reddy, 2016, h. 181). Reddy menambahkan bahwa pencari kerja membutuhkan penguasaan Bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan bergaji besar di perusahaan multinasional. Informasi juga lebih mudah didapatkan oleh mereka yang menguasai Bahasa Inggris. Menurut Reddy, Bahasa Inggris juga merupakan bahasa teknologi informasi dan internet, 50% konten di internet ditampilkan dengan menggunakan Bahasa Inggris (h. 182).

Kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris mendorong banyak orang di Indonesia mempelajari Bahasa Inggris. Bahkan beberapa sekolah dasar memutuskan mengadakan pelajaran Bahasa Inggris bagi siswanya, walau menurut Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional Indonesia yang berlaku pada saat artikel ini ditulis) pelajaran Bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran wajib di sekolah dasar (Novia, 2013, par 2-3). Salah satu sekolah yang mengadakan pelajaran Bahasa Inggris adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bakalan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, menurut Ishak dan Mulyanah (2020) “Menggunakan metode yang menarik agar dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa” (h. 2). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap menarik oleh peserta didik adalah metode yang menggunakan materi audio visual. Cakir (2006), mengutip Wright (1976, h. 1), menyatakan bahwa media presentasi audio visual sangat berguna bagi para pembelajar bahasa apabila digunakan di waktu dan tempat yang tepat (h. 67). Seorang peneliti lain, Brame (2016) menegaskan bahwa video untuk tujuan pendidikan telah menjadi bagian yang penting dari pendidikan tinggi (h. 1). Penggunaan audio visual dalam bentuk video untuk belajar bahasa ini telah dimulai sejak tahun 1930, dan untuk ELT sekitar tahun 1950an (Hambrook, 1979, h. 24). Mengingat bahwa video telah lama digunakan untuk belajar bahasa, tidak heran Shrosbree (2008), menyimpulkan bahwa ada banyak cara bagi seorang guru untuk membantu siswanya belajar bahasa kedua dengan menggunakan video (h. 81).

Pembahasan mengenai video akan memantik sebuah nama di benak orang-orang sekarang, yaitu *YouTube*. *YouTube* merupakan layanan berbagi video (Media, 2009, h. 82) paling dominan dewasa ini (IT WORKS!, 2011, h. 4). CNN Indonesia juga menambahkan bahwa aplikasi *YouTube* merupakan aplikasi paling populer di Indonesia (Ayuwuragil, 2018). Diperkirakan dari 146 juta pelanggan internet Indonesia tahun 2018, *YouTube* memiliki sekitar

50 juta pengguna aktif. Yudhistira (2019) dari Katadata, mengutip hasil survey “*We Are Social*”, melaporkan bahwa dari 150 juta pengguna media sosial di Indonesia, 88% mengakses *YouTube*. Angka 88% ini tidak berubah di laporan yang ditulis wartawan Katadata, Jayani (2020), di bulan Februari 2020. Ini menunjukkan bahwa *YouTube* memang sudah sangat dikenal di Indonesia.

Banyak penelitian menyimpulkan penggunaan video *YouTube* berefek positif dalam pembelajaran. Salah satu penelitian tentang penggunaan *YouTube* dalam pengajaran Bahasa Inggris menyimpulkan bahwa “Pengintegrasian *Youtube* di kelas Bahasa Inggris berhasil menambah minat dan ketertarikan mahasiswa sehingga mata kuliah ini tidak lagi dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dipelajari (Lestari, 2018, p. 612)”. Dewi dan Carniasih (2018) juga melakukan penelitian tentang penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran di program studi sastra Inggris Undhira. Penelitian mereka menunjukkan bahwa para peserta didik “Memberikan persepsi yang positif terhadap penggunaan media video *YouTube*” (h. 403). *Pearson Education* juga menyatakan dalam penelitian mereka bahwa 59% anak Gen Z menyukai *YouTube* sebagai media pembelajaran dibandingkan buku paket (Smith, 2018, paragraf 2).

Pembelajaran menggunakan media *YouTube* akan sangat bermanfaat mengingat wabah Covid-19 masih melanda Indonesia dan pemerintah melarang kerumunan untuk mencegah penularan Covid-19. Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian tentang pembelajaran kosakata Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan media video yang akan dimuat di *YouTube*. Penilaian hasil akan dilakukan melalui *Google Forms* yang tautannya akan dikirim kepada siswa melalui aplikasi pengiriman pesan *Whatsapp*.

2. MASALAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah para siswa SDN Bakalan Bantul dapat belajar Bahasa Inggris dengan baik menggunakan media video pendek dari *YouTube*. Hasil evaluasi pemahamannya akan dilakukan dengan menggunakan *Google Forms*. Peneliti ingin mengungkap apakah kelas daring (*online*) dapat menjadi sebuah pilihan efektif pembelajaran Bahasa Inggris selama kelas tatap muka ditiadakan akibat dari wabah Covid-19.

Salah satu masalah pengadaan kelas daring adalah literasi digital para siswa, yang menurut guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul, Bapak Hasan, S.Pd., “... Masih sulitlah. mereka hanya bisa (lakukan kegiatan berinternet) yang sederhana, (menggunakan) *Whatsapp*, (membuka) *web(site)*, dan (mencari di) *Google*. Saya kirim (file berekstensi) pptx saja mereka kesulitan membuka walau sudah diajari berkali-kali. (Hasan, komunikasi personal, 4 September

2020)". Namun Bapak Hasan mengiyakan pada saat peneliti bertanya apakah siswa memiliki kemampuan mengakses dan menonton *YouTube*. Kemampuan siswa menggunakan formulir *Google Forms*, menurut Bapak Hasan, "Saya tidak tahu, Bu. Tapi *kalo* lihat (para siswa) kadang masih gagap (menggunakan) *gadget*, (saya) kok *gak* yakin (para siswa) paham (cara menggunakan *Google Forms*)." Wawancara dengan lima siswa secara acak, empat dari kelas 5A dan dua dari kelas 5B, menunjukkan bahwa para siswa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan *Google Forms*. Dari hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa para siswa sudah memiliki kemampuan dasar menggunakan *Whatsapp* dan menonton *YouTube*, namun perlu dilatih menggunakan *Google Forms* sebelum penelitian ini dijalankan.

3. METODE

Para peserta penelitian ini adalah 48 siswa kelas 5A dan 5B SDN Bakalan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dimulai tanggal 18-19 September 2020, siswa mendapatkan *pretest*. Setelahnya, diadakan empat kali pertemuan kelas daring (*online*), mulai tanggal 21 September 2020 hingga 12 Oktober 2020. Setiap pertemuan dijadwalkan sekitar 40 menit. Dalam satu pertemuan itu, sesi pertama adalah pembukaan dan salam, peneliti akan melakukan salam pembuka dan mengenalkan bahan secara sekilas. Sesi pertama ini membutuhkan waktu sekitar lima hingga sepuluh menit. Kemudian sesi kedua, sesi menonton video dan berdiskusi yang dijadwalkan berlangsung lima belas hingga dua puluh menit. Sisa waktu, minimal sepuluh menit, digunakan untuk melakukan evaluasi.

Data diambil dari penilaian tugas pemahaman bahan ajar yang diberikan kepada siswa setelah pelajaran selesai. Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan validitas rupa (*face validity*) atas bahan (materi dan video pendek) dan evaluasi dengan berkonsultasi kepada dua orang, yaitu seorang pakar pendidikan, Ibu Luh Mas Ayu Sekararum, S.E., S.Pd., M.Pd., dan dengan guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul, Bapak Hasan, S.Pd. Kedua orang tersebut dipilih menjadi pakar yang melakukan validitas rupa sesuai kualifikasi mereka. Ibu Sekararum merupakan seorang lulusan S2 Pendidikan Bahasa Inggris dan telah lama bergelut di bidang pendidikan, sedangkan Bapak Hasan memiliki pengalaman yang berlimpah dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswa yang menjadi partisipan penelitian sehingga Bapak Hasan sangat memahami kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan siswa. Setelah Ibu Sekararum dan Bapak Hasan menyatakan persetujuannya atas bahan ajar yang berupa video dan evaluasi yang dibuat oleh peneliti, peneliti mengunggah video tersebut ke *YouTube* dan menyimpan evaluasi itu di *Google Forms* untuk esok harinya digunakan sebagai bahan belajar dan evaluasi siswa.

Bahan belajar disusun berdasarkan kurikulum sekolah. Setelah mempelajari kurikulum sekolah, peneliti membuat bahan dan evaluasi yang diperlukan, yaitu tentang kosakata Bahasa Inggris tentang “*Parts of human body*” (21 September 2020), “*drinks*” (28 September 2020), “*food*” (5 Oktober 2020), dan “*toys*” (12 Oktober 2020). Para siswa akan mendapatkan pesan *Whatsapp* yang berisi tautan ke video pendek *YouTube* terkait dengan topik yang akan dibahas. Video pendek yang durasinya di bawah empat menit tersebut dibuat oleh peneliti khusus untuk keperluan penelitian ini. Konten dari video pendek tersebut adalah gambar suatu benda dan ejaan Bahasa Inggrisnya baik tertulis (ditampilkan ejaannya) maupun cara membacanya (dibacakan oleh peneliti).

Alasan mengapa durasi video tersebut singkat namun tepat sasaran karena tiga pertimbangan: (a) Penelitian Guo dkk (2014) yang menyatakan bahwa *median engagement* (nilai median lama interaksi) suatu video, berapapun durasi video itu, adalah enam menit (h. 44). Ini berarti bahwa umumnya konsentrasi penonton akan hilang setelah menit ke enam. Oleh karena itu, video ini dibuat sehingga waktu interaksinya efektif, yaitu kurang dari enam menit. (b) Dalam bukunya, *E-Learning by Design*, Horton (2012) menyatakan bahwa materi untuk kelas daring (*online*) harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya tepat dan mudah untuk diajarkan (h. 3-4). Video ini dibuat memenuhi kriteria Horton tersebut dengan hanya membahas kosakata yang dimaksud dengan gambarnya dan contoh katanya. (c) Sinyal yang kurang baik di beberapa wilayah tempat para siswa berdomisili. Video yang pendek akan lebih cepat untuk siap ditonton dibanding video yang durasinya lebih lama.

Selama penelitian berlangsung, komunikasi antarguru dan siswa, termasuk instruksi, penjelasan, dan tugas, dilakukan melalui media *Whatsapp*. Video dipertemuan pertama sempat mendapat masalah validasi rupa dari Ibu Luh Mas Ayu Sekararum, S.E., S.Pd., M.Pd. yang menganggap bahwa bahan terlalu mudah dan siswa kemungkinan sudah memahami bahan sebelum pelajaran. Namun, setelah Ibu Sekararum melihat hasil *pretest* siswa yang tidak memuaskan (Tabel.1) dan mendapat masukan bahwa bahan pembelajaran Bahasa Inggris para siswa memang baru diajarkan sebatas kosakata dan tata bahasa sederhana, Ibu Sekararum menyatakan persetujuannya.

Pertemuan pertama menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami instruksi dengan cepat. Para siswa dapat segera menonton video *YouTube* melalui tautan yang dikirimkan lewat *Whatsapp*. Di pertemuan pertama ini ditemukan bahwa ada beberapa siswa sempat mengira mereka hanya boleh menonton video itu satu kali sebelum evaluasi. Beberapa siswa lain juga salah menduga bahwa evaluasi akan dilakukan di kolom komentar video *YouTube* atau

Whatsapp. Sebagian siswa juga tidak mengerti bahwa mereka harus menyelesaikan semua pilihan ganda yang diberikan di *Google Forms* sebelum mereka dapat mengirimkan *Google Forms* mereka kembali. Ada juga siswa yang lupa mengirimkan kembali *Google Forms* mereka setelah selesai mengerjakan. Seorang siswa juga bertanya mengapa dia tidak dapat mengerjakan evaluasi, yang ternyata siswa ini sudah mengerjakan evaluasi tersebut dan evaluasi *Google Forms* ini sudah disetel agar hanya dapat dikerjakan sekali per/siswa. Berbagai masalah yang ditemukan ini dapat dipecahkan setelah peneliti melatih ulang siswa. Satu-satunya masalah yang belum terpecahkan hanya koneksi sinyal yang buruk. Peneliti memutuskan memperpanjang sesi pembelajaran dan penyerahan evaluasi menjadi 90 menit bagi yang belum selesai.

Di awal pertemuan kedua, peneliti memastikan bahwa para siswa telah mampu memahami instruksi sebelum memulai sesi belajar. Setelah memberikan salam, peneliti memulai percakapan pembukaan melalui *Whatsapp*, “Apa yang kalian minum pagi ini?” “Apakah kalian suka?” “Minuman apa yang kalian suka?” “Kalau minuman yang tidak kalian suka?” Kemudian peneliti memberikan tautan video *YouTube* tentang kosakata minuman yang perlu ditonton dan dipahami para siswa. Para siswa diberi waktu sepuluh menit untuk mempelajari video tersebut. Setelahnya, peneliti memberi kesempatan para siswa untuk bertanya. Interaksi dengan siswa juga dilakukan dengan melemparkan pertanyaan seperti “Apakah minuman kesukaan kalian ada di video?” Peneliti kemudian memulai sesi evaluasi dan memberikan tautan ke *Google Forms*. Mengingat bahwa masalah sinyal masih dialami sebagian siswa, sesi diperpanjang hingga 90 menit. Siswa yang sudah selesai diizinkan tidak berpartisipasi di sesi perpanjangan.

Pembuatan video sesi ketiga dengan tema “*food*” mengadopsi masukan dari Bapak Hasan untuk tidak menyertakan satuan pengukur (*quantifier*) seperti “*a spoon of*” (sesendok), “*a piece of* (sepotong)”, dan “*a loaf of*” (sebungkah) di kalimat contoh maupun soal evaluasi. Beliau menduga para siswa akan kebingungan karena mereka selama ini hanya disugahi kosakata benda konkret yang mereka temui di sekitar mereka.

Kondisi di sesi ketiga ini sangat kondusif. Para siswa, setelah mengikuti sesi salam dan pembukaan, membuka video, dan mempelajarinya. Dalam sesi diskusi selanjutnya, para siswa menanyakan beberapa jenis makanan yang tidak ada di video, seperti “*lotek*”, “*mie goreng*”, dan “*bakwan*”. Beberapa pertanyaan akan dijawab setelah evaluasi agar siswa tidak malah mengingat nama makanan yang mereka tanyakan dan bukan makanan yang diajarkan di video. Sesi ini selesai sesuai jadwal karena koneksi internet cukup lancar dan para siswa sudah terbiasa dengan prosedur.



Gambar 1: Awal diskusi kelas di grup *Whatsapp*
Sumber: Anita Wijayanti

Sesi terakhir dari penelitian ini membahas tentang “*toys*”. Sesi ini berjalan cukup lancar seperti pada sesi tiga. Di sesi pembukaan, ada siswa yang memberikan contoh gim (*game*) ketika mereka ditanya mengenai mainan (*toy*). Di sesi menonton video, banyak siswa melaporkan gangguan internet sehingga peneliti memutuskan memperpanjang sesi beberapa kali, hingga 24 jam kemudian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kosa kata Bahasa Inggris dengan menggunakan video pendek dari *YouTube* memberikan hasil yang memuaskan. Itu dapat dilihat dari nilai evaluasi pembelajaran siswa. Dalam dua evaluasi nilai terendah siswa sempat tercatat mencapai angka 50 (dari skala 0-100), namun secara umum hasilnya sangat baik. Itu dapat dilihat dari nilai terendah di dua sesi kelas lainnya yang secara relatif lebih tinggi, mencapai angka 70. Selain itu, di keempat sesi kelas, selalu ada siswa yang memperoleh nilai tertinggi 100. Nilai median (nilai tengah setelah diurutkan) keempat evaluasi juga baik, stabil di angka 90. Dalam tiga evaluasi, nilai modus (nilai yang paling banyak muncul) sempat mencapai 100 dan satu evaluasi sisanya berada di angka 90. Nilai rata-rata keempat evaluasi juga sangat baik, yaitu (diurutkan dari sesi kelas pertama hingga keempat) 85,42; 85,04; 91,25; dan 85,53. Dibandingkan dengan hasil *pretest*, hasil evaluasi ini sangat menggembirakan karena menunjukkan peningkatan. Jarak (*range*)

antara nilai tertinggi dan terendah juga menurun di tiga evaluasi dibandingkan dengan *pretest*, menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman kosakata pemilik nilai terendah dan tertinggi menjadi semakin kecil. Dikombinasikan dengan data bahwa nilai tertinggi dan terendah evaluasi juga naik dibanding dengan hasil *pretest*, *range* yang juga mengecil ini menunjukkan bahwa pemegang nilai terendah mengalami peningkatan hasil belajar yang pesat. Data nilai *pretest* dan evaluasi dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil olah data nilai *pretest* dan *posttest* (evaluasi) kosakata siswa (skala 0-100)

	<i>Body</i>		<i>Drink</i>		<i>Food</i>		<i>Toys</i>	
	T0	T1	T0	T1	T0	T1	T0	T1
Nilai terendah	10	50	10	70	20	70	10	50
Nilai tertinggi	60	100	60	100	60	100	70	100
Jarak nilai terendah dan tertinggi	50	50	50	30	40	30	60	50
Median	40	90	40	90	40	90	40	90
Modus	40	100	50	100	50	100	50	90
Rata-rata	38,54	85,42	41,88	86,04	42,08	91,25	41,67	85,83

Catatan: T0: *Pretest*; T1: *Posttest* (Evaluasi)

Keberhasilan metode penggunaan video pendek YouTube untuk mempelajari kosakata Bahasa Inggris ini juga diakui guru para siswa tersebut, Bapak Hasan, S.Pd. Beliau menyatakan kepuasannya dengan nilai yang dianggapnya baik ini. Siswa, lewat pesan Whatsapp, juga menyatakan puas terhadap metode pembelajaran ini dan hasil evaluasinya.

Kegiatan ini masih perlu mendapat perhatian peneliti adalah peneliti perlu memberikan porsi waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk pelatihan prosedur bagi siswa di masa mendatang. Penyampaian instruksi ternyata sempat membingungkan siswa waktu kelas dimulai. Walau peneliti sebelumnya telah meminta siswa melakukan percobaan sebelum kelas, tidak semua siswa sanggup mengingat langkah-langkah tersebut di kelas.

Whatsapp sangat membantu komunikasi antarsiswa dan guru. Namun, komunikasi melalui pesan tertulis *Whatsapp* tidak dapat dibandingkan dengan komunikasi langsung atau melalui media suara. Masih banyak siswa yang cenderung pasif berkomunikasi di *Whatsapp*. Peneliti perlu mengeksplorasi kemungkinan media komunikasi yang lebih baik. Masalah yang terjadi akibat sambungan internet yang kurang memuaskan juga dapat dikurangi efeknya dengan singkatnya durasi video dan toleransi atas keterlambatan penyerahan hasil evaluasi.



Gambar 2: (urutan dari kiri ke kanan) mahasiswa sukarelawan (Kamal dan Sania) , peneliti (Anita), kepala sekolah SDN Bakalan Bantul (Wawan Wahyudianto), dan guru Bahasa Inggris SDN Bakalan Bantul (Hasan).

5. SIMPULAN

Mengingat bahwa kelas tatap muka masih ditiadakan karena wabah Covid-19, siswa kelas 5A dan 5B SDN Bakalan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, melakukan pembelajaran jarak jauh kosa kata Bahasa Inggris menggunakan video pendek dari *YouTube*. Penguasaan materi mereka juga dilakukan secara daring dengan menggunakan *Google Forms*. Hasil evaluasi penguasaan materi para siswa kelas 5 SDN Bakalan Bantul tersebut secara umum sangat memuaskan.

Namun, sebelum pembelajaran dimulai, perlu dipastikan tingkat literasi digital para siswa sudah mencukupi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Apabila tingkat literasi digital para siswa belum mencukupi, perlu diadakan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan tingkat literasi digital para siswa dan juga pelatihan secukupnya. Selain penguasaan digital para siswa, pemahaman siswa akan instruksi juga perlu dipastikan. Kegagalan untuk memastikan bahwa para siswa memahami instruksi sistem pembelajaran baru ini akan mengurangi tingkat keberhasilan pembelajaran dan evaluasi siswa. Penelitian ini hanya terbatas pada pengajaran kosa kata sederhana. Perlu penelitian lebih jauh apakah metode penggunaan video pendek *YouTube* dapat digunakan untuk mempelajari komponen Bahasa Inggris lain yang lebih kompleks, seperti tata bahasa, atau membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwuragil, K. 2018. *Youtube Jadi Aplikasi Media Paling Populer di Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>. 23 November 2020. 19:47.
- Brame C. J. 2016. Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *CBE life sciences education*, 15 (4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>. <https://www.lifescied.org/doi/pdf/10.1187/cbe.16-03-0125>.
- Cakir, I. 2006. The Use of Video As An Audio-visual Material In Foreign Language Teaching Classroom. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 5 (4), 67-72. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED501362.pdf>.
- Dewi, N. L. D. S. dan N. P. S. E. Carniasih. 2018. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Inggris. ISBN: 978-602-53420-0-4 *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* 1 (1). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/508>
- Guo, Philip J., Juho Kim, dan Rubin, Rob. 2014. How video production affects student engagement: an empirical study of MOOC videos. Dalam *Proceedings of the first ACM conference on Learning @ scale conference (L@S '14)*. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 41–50. DOI:<https://doi.org/10.1145/2556325.2566239>. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.644.4382>
- Hambrook, J. 1979. Television materials for ELT. *Use of the Media in English Language Teaching*. The British Council. ISBN: 0900229667
- Horton, William. 2012. *E-Learning by Design*. San Francisco: Pfeiffer
- Ishak, I., dan Euis Yanah Mulyanah. 2020. Pelatihan Guru SD di Tangerang: Implementasi TPR dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Inggris. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 1-5.
- IT WORKS!. 2011. *Beken Dengan You Tube*. Grasindo. ISBN: 979-0813910
- Jayani, D. H. 2020. 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Databoks Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>. 21 November 2020. 06:23.
- Lestari, Renda. 2018. Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*. ISBN: 978-602-361-102-7 pp. 607-612. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9566/68.pdf>
- Media, L. 2009. *YouTube dan Google Video: Membuat, Mengedit, dan Upload Video*. Mediakom. ISBN: 979-0813910

- Novia, D. R. M. 2013. 'Kurikulum SD Tidak Ada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan TIK'. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/12/12/mxoux4-kurikulum-sd-tidak-ada-mata-pelajaran-bahasa-inggris-dan-tik>. 25 Oktober 2020. 16:40.
- Reddy, M. Samanth. 2016. Importance of English Language in today's World. *International Journal of Academic Research* 3 (4(2)), ISSN: 2348-7666.
- Shrosbree, M. 2008 Digital Video in the Language Classroom. *The JALT CALL Journal* 4 (1): 5-84.
- Smith, A. 2018. Generation Z Prefers YouTube Over Textbooks, Study Finds. *PCMagazine*. <https://sea.pcmag.com/news/29537/generation-z-prefers-youtube-over-textbooks-study-finds>. 21 November 2020. 06:52.
- Yudhistira, A. W (Editor). 2019. *Youtube, Medsos No. 1 di Indonesia [infografik]* . Katadata. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a55212afab/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>. 21 November 2020. 06:29.